

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian untuk objek masjid telah dilakukan oleh beberapa peneliti untuk meneliti manajemen keuangan ataupun laporan keuangan dalam 5 tahun terakhir. Penelitian tersebut memaparkan bahwa walaupun masjid adalah lembaga nirlaba yang jarang sekali mendapat perhatian publik atas pelaporan keuangan dan manajemen keuangannya, tetapi masjid berpotensi untuk menerima dana hingga puluhan dan ratusan juta. Dana yang tidak sedikit itulah yang menjadi amanah masjid dalam pengoperasiannya. Beberapa penelitian terdahulu mengenai objek masjid:

Jurnal Nasional Terakreditasi:

1. Penulis: Rizqi Anfanni Fahmi (2017)
Judul: **MANAJEMEN KEUANGAN MASJID DI KOTA YOGYAKARTA**
Jurnal: Al-Tijary: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam Vol. 3, No. 1
ISSN: 2460-9404
Terbit: Desember 2017
Tujuan: Untuk menggambarkan praktik manajemen keuangan masjid kota Yogyakarta.
Metodologi: Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan data di lapangan dengan sampel masjid berjumlah 180.
Hasil:
 1. Kurang dari 50% jumlah masjid yang membuat rencana anggaran belanja secara rutin.
 2. Pemasukan terbesar berasal dari infak jumat.
 3. Untuk pengeluaran dana masjid, didapati bahwa lebih dari 50% dana masjid digunakan untuk pembangunan dan perawatan fisik masjid.

4. 65% masjid mempunyai saldo kas di atas Rp 10.000.000.

5. Untuk pelaporan keuangan, masih ada 8.4% masjid yang tidak membuat laporan sama sekali.

Perbedaan: Penelitian ini untuk melihat praktik manajemen keuangan masjid dengan menggunakan metodologi pendekatan kualitatif deskriptif dengan sampel 180 masjid di Yogyakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan praktik manajemen keuangan masjid di Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen keuangan masjid di Kota Yogyakarta meliputi tiga komponen, yaitu perencanaan anggaran, pengelolaan dana, serta pengendalian internal. Sedangkan, skripsi ini bertujuan untuk mengukur kinerja masjid berdasarkan rasio-rasio keuangan masjid yang akan menunjukkan seberapa baik masjid beroperasi.

2. **Penulis:** Rini Rini (2018)
- Judul:** **PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID DI JABODETABEK**
- Jurnal:** JAKIs: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol. 6, No.2
- ISSN:** 2338-2783
- Terbit:** Oktober 2018
- Tujuan:** Untuk mengetahui pengelolaan keuangan masjid di Jabodetabek.
- Metodologi:** Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengambil sampel pada 40 kecamatan terpilih di Jabodetabek dan mengambil 3 masjid tiap 1 kecamatan, sehingga berjumlah 120 masjid.
- Hasil:**
1. 97.41% masjid membuat laporan keuangan.
 2. 65.52% masjid yang mempublikasikan laporan keuangannya.

3. 59.48% masjid yang mempunyai rekening bank.

4. 10.34% masjid yang sudah diaudit.

Perbedaan: Penelitian ini untuk melihat penerapan pengelolaan keuangan pada masjid dengan metodologi pendekatan kualitatif deskriptif pada 120 masjid di Jabodetabek. Menurut hasil penelitian ini, pengurus masjid berpendapat masjid sudah mempunyai laporan keuangan. Namun hanya sebagian kecil masjid yang mempunyai laporan keuangan sesuai PSAK. Jenis laporan keuangan yang dibuat sebagian besar hanya laporan kas. Publikasi laporan keuangan kepada jamaah, mayoritas dengan cara mengumumkan pada saat sholat Jum'at dan ditempel pada papan pengumuman. Rekening yang dimiliki masjid sebagian besar atas nama pengurus. Penerimaan masjid terutama berasal dari infak dan wakaf jamaah. Hanya sebagian kecil masjid yang sudah diaudit laporan keuangannya. Sedangkan, skripsi ini bertujuan untuk mengukur kinerja masjid berdasarkan rasio-rasio keuangan masjid yang akan menunjukkan seberapa baik masjid beroperasi.

3. Penulis: Nurul Jihadah Ashar, Isnaini Ulfa Rinda Sari, dan Aisyah Rohma Danita (2019)

Judul: **OPTIMALISASI DANA INFAK MASJID DALAM MENGATASI PERMASALAHAN IURAN BPJS KESEHATAN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN MASJID YOGYAKARTA**

Jurnal: Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam Vol. 6, No. 1

ISSN: 2460-9889

Terbit: Januari 2019

Tujuan: Untuk memperoleh informasi bahwa dana infak masjid dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan iuran BPJS Kesehatan.

- Metode: Menggunakan metode analisis data deskriptif sederhana pada dana infak yang belum terpakai oleh masjid terhadap iuran BPJS Kesehatan di Yogyakarta.
- Hasil: 1. Dana masjid yang belum dimanfaatkan sebesar Rp. 222.101.108.
2. Dengan dana sebesar itu dapat diperoleh jumlah masyarakat yang bisa mendapatkan bantuan iuran BPJS Kesehatan sebanyak 1.313 jiwa yang terdiri dari kelas III sebanyak 723 jiwa, kelas II sebanyak 361 jiwa, dan kelas I sebanyak 229 jiwa.
- Perbedaan: Penelitian ini mengukur potensi dana infak masjid di daerah Yogyakarta yang tidak terpakai untuk dapat mengatasi permasalahan iuran BPJS Kesehatan masyarakat. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pengoptimalisasian infak mampu membantu dalam menyelesaikan masalah perekonomian masyarakat lingkungan sekitar masjid, khususnya dalam mengatasi iuran BPJS Kesehatan. Selain itu pengoptimalisasian dana infak ini juga menjadi konsep baru dan integratif yang dapat diaplikasikan di masjid Kota Yogyakarta dan Indonesia secara umum sebagai salah satu solusi dalam mengatasi persoalan umat. Sedangkan, skripsi ini bertujuan untuk mengukur kinerja masjid berdasarkan rasio-rasio keuangan masjid yang akan menunjukkan seberapa baik masjid beroperasi.
4. Penulis: Media Kusumawardani, Muhammad Farhan, Desri Yanto, dan Fera Widyanata (2019)
- Judul: **MENINGKATKAN LAPORAN KEUANGAN MASJID BERDASAR PSAK 45 DAN 109**
- Jurnal: Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan Vol. 12, No. 2
- ISSN: 2086-7662

- Terbit: Agustus 2019
- Tujuan: Untuk mengetahui apakah masjid sudah menerapkan penyusunan dan pelaporan keuangan masjid yang sesuai standar.
- Metode: Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif terhadap 4 masjid yang ada di Palembang.
- Hasil: 1. Semua objek masjid yang diteliti tidak mengetahui apa itu PSAK.
2. Semua objek masjid masih menggunakan pencatatan sederhana dan proses penyusunan tiap masjid pun berbeda-beda.
- Perbedaan: Penelitian ini hanya meneliti penerapan laporan keuangan masjid sesuai standar dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan pada masjid di Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
- (1) Masjid yang diwawancarai tidak menerapkan standar PSAK 45 dan PSAK 109 dalam pencatatan dan pelaporan keuangannya,
 - (2) Masjid - masjid pada objek penelitian ini masih menggunakan pencatatan sederhana *cash flow* (arus kas). Proses penyusunan dan pelaporan keuangan masing-masing masjid berbeda. Masjid A penyusunan dan pelaporan keuangan mereka dilakukan tiap minggu, bulanan, triwulan dan tahunan. Masjid B penyusunan dan pelaporan keuangan dilakukan tiap minggu dan bulanan. Sedangkan Masjid C dan D dilakukan tiap minggu,
 - (3) Peran pengurus masjid antara 4 masjid yang dijadikan objek penelitian berbeda – beda namun peran pengurus masjid secara keseluruhan tidak memiliki dampak yang besar pada penyusunan dan pelaporan keuangan masjid yang mengarah pada standar PSAK 45 ataupun PSAK 109. Sedangkan, skripsi ini bertujuan untuk mengukur kinerja

masjid berdasarkan rasio-rasio keuangan masjid yang akan menunjukkan seberapa baik masjid beroperasi.

5. Penulis: Tri Puriyanti dan Hasan Mukhibad (2020)
- Judul: **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LAPORAN KEUANGAN MASJID**
- Jurnal: Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah Vol. 4, No. 1
- ISSN: 2597-4904
- Terbit: April 2020
- Tujuan: Untuk menguji empiris faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan masjid.
- Metode: Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif kepada seluruh masjid di Surakarta yang terdaftar dalam Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama.
- Hasil:
 1. Kompetensi Sumber Daya Manusia dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan masjid.
 2. Pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan masjid.
 3. Komitmen organisasi tidak mempengaruhi hubungan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan masjid.
- Perbedaan: Penelitian ini menguji empiris faktor yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan masjid dengan metodologi pendekatan kuantitatif deskriptif pada masjid di daerah Surakarta. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi SDM dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan masjid, pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan

masjid, sedangkan komitmen organisasi tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh kompetensi SDM, sistem pengendalian internal, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan masjid. Sedangkan, skripsi ini bertujuan untuk mengukur kinerja masjid berdasarkan rasio-rasio keuangan masjid yang akan menunjukkan seberapa baik masjid beroperasi.

Jurnal Internasional:

1. Penulis: Shahida Bt Shaharuddin dan Maliah Bt Sulaiman (2015)
- Judul: ***FINANCIAL DISCLOSURE AND BUDGETARY PRACTICES OF RELIGIOUS ORGANIZATION: A STUDY OF QARYAH MOSQUES IN KUALA TERENGGANU***
- Jurnal: *Gajah Mada International Journal of Business Vol. 17, No. 1*
- ISSN: 1411-1128
- Terbit: April 2015
- Tujuan: Untuk memeriksa pelaporan keuangan dan praktik penganggaran Masjid Qaryah di Kuala Terengganu
- Metode: Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap 438 Masjid Qaryah di Kuala Terengganu
- Hasil:
 1. Masjid Qaryah di Kuala Terengganu memiliki kontrol yang baik atas pencatatan dan laporan keuangan tetapi memiliki kontrol yang kurang baik atas penganggaran.
 2. Masih banyak masjid yang tidak mengaudit laporan keuangannya.
- Perbedaan: Penelitian ini hanya meneliti pelaporan keuangan dan praktik penganggaran dengan metodologi pendekatan kualitatif deskriptif terhadap 438 Masjid Qaryah di Kuala Terengganu, Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid qaryah di Kuala Terengganu memang memiliki kontrol yang “memuaskan” atas akuntansi dan

pelaporan keuangan tetapi kontrol anggarannya lemah. Yang mengejutkan adalah fakta bahwa meskipun masjid semacam itu diharuskan memiliki auditor untuk memeriksa laporan keuangan mereka, sebagian besar tampaknya tidak meminta laporan keuangan mereka diaudit. Jelas sekali, auditor tidak memainkan peran yang efektif, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya penegakan hukum. Sedangkan, skripsi ini bertujuan untuk mengukur kinerja masjid berdasarkan rasio-rasio keuangan masjid yang akan menunjukkan seberapa baik masjid beroperasi.

2. Penulis: Zuraidah Mohd Sanusi, Razana Juhaida Johari, Jamaliah Said, dan Takiyah Iskandar (2015)
- Judul: ***THE EFFECTS OF INTERNAL CONTROL SYSTEM, FINANCIAL MANAGEMENT AND ACCOUNTABILITY OF NPOS: THE PERSPECTIVE OF MOSQUES IN MALAYSIA***
- Jurnal: *Procedia Economic and Finance Vol.28*
- ISSN: 2212-5671
- Terbit: April 2015
- Tujuan: Untuk memeriksa efektivitas sistem kontrol internal, manajemen keuangan, dan praktik akuntabilitas masjid di Malaysia.
- Metode: Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif terhadap 250 masjid di Malaysia.
- Hasil: 1. Penggunaan dana dan sistem kontrol internal memiliki hubungan yang signifikan pada praktik manajemen keuangan.
2. *Budget participation* dan akuntabilitas tidak memiliki hubungan yang signifikan pada praktik manajemen keuangan.

- Perbedaan: Penelitian ini meneliti efektivitas sistem internal kontrol terhadap manajemen keuangan masjid dengan metodologi pendekatan kuantitatif deskriptif terhadap 250 masjid di Malaysia. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh sistem pengendalian manajemen yaitu pengendalian internal, partisipasi anggaran, penggunaan dana dan akuntabilitas yang mempengaruhi praktik pengelolaan keuangan di masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berperan penting dalam memastikan efektivitas praktik manajemen keuangan. Hal tersebut didukung bahwa akuntabilitas tidak hanya sebagai kerangka pelaporan keuangan, tetapi juga memerlukan pengungkapan informasi non keuangan terkait. Dengan demikian, akuntabilitas memiliki hasil yang tidak signifikan dari praktik pengelolaan keuangan. Sedangkan, skripsi ini bertujuan untuk mengukur kinerja masjid berdasarkan rasio-rasio keuangan masjid yang akan menunjukkan seberapa baik masjid beroperasi.
3. Penulis: Siti Rokyah Md Zain, Ros Norita Abd Samad, Mohamed Muneer Samsudin, dan Raduan Noor Armia (2020)
- Judul: ***THE DYNAMICS OF ACCOUNTING PRACTICES AND ACCOUNTABILITY IN THE SELECTED MOSQUES IN FEDERAL TERRITORY***
- Jurnal: *Islāmiyyāt: The International Journal of Islamic Studies*
Vol.42, No. 1
- ISSN: 0126-5636
- Terbit: Juni 2020
- Tujuan: 1. Menggambarkan praktik akuntansi pada masjid yang dipilih.

2. Meninjau catatan keuangan yang disediakan oleh pengurus masjid untuk menggambarkan akuntabilitas mereka.

Metode: Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap 4 masjid yang dipilih di Malaysia.

Hasil: 1. Hanya ada 1 masjid yang mempraktikkan ilmu akuntansi pada pelaporan keuangan.
2. 3 Masjid sudah melakukan pencatatan dan pembuatan laporan keuangan walau mempunyai perbedaan sistem pada masing-masing pengurus.

Perbedaan: Penelitian ini meneliti praktik akuntansi dan akuntabilitas pengurus masjid dengan metodologi pendekatan kualitatif deskriptif pada masjid di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman tidak menghalangi rasa tanggung jawab pengurus masjid untuk menjalankan tugasnya sesuai amanat. Sebaliknya, keragaman memperkuat hubungan dan kerja tim mereka untuk memelihara dan mengelola catatan akuntansi masjid dan menunjukkan akuntabilitas. Demikian pula, kepercayaan yang ditunjukkan panitia masjid kepada rekan-rekannya (yang terlibat dalam pembuatan akun) mendorong juru tulis masjid untuk bertanggung jawab dalam menunjukkan pertanggungjawabannya. Akuntansi dan akuntabilitas di lembaga masjid adalah bidang yang kurang diteliti. Sedangkan, skripsi ini bertujuan untuk mengukur kinerja masjid berdasarkan rasio-rasio keuangan masjid yang akan menunjukkan seberapa baik masjid beroperasi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Organisasi Nirlaba

Definisi Organisasi Nirlaba

Secara harfiah organisasi merupakan kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Organon* yang artinya alat. Kata ini kemudian diserap ke Bahasa Latin, menjadi *Organization*. Kata *Organon* merujuk pada keteraturan atau susunan tertentu yang memungkinkan suatu fungsi dijalankan oleh tubuh atau makhluk hidup (Nur, 2017:1).

Organisasi merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan, dan teratur secara sistematis memiliki peran, fungsi, dan tugas masing-masing (Nugroho, 2017:3). Dengan kata lain, organisasi merupakan susunan atau struktur yang membentuk sistem yang saling bekerja sama untuk mewujudkan tujuan mereka. Organisasi harus menyesuaikan peran mereka dengan keadaan sekitar. Dengan begitu, kesuksesan organisasi dapat tercapai oleh keselarasan organisasi dengan lingkungan sekitar, entah itu politik, ekonomi, budaya, demografi dan juga alam sekitar. Organisasi juga harus dapat memenuhi kebutuhan yang muncul dari lingkungan masyarakat.

Zietlow *et al.* (2018:3) menyatakan bahwa organisasi nirlaba adalah organisasi yang diperbolehkan untuk mencari keuntungan tetapi tidak boleh membagikan keuntungannya.

Menurut Komang yang dikutip oleh Widiyanto dan Ardiyanto (2019), organisasi nirlaba adalah organisasi yang memiliki sasaran pokok untuk mendukung suatu isu dalam menarik perhatian publik dengan suatu tujuan yang tidak komersial atau tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba.

Menurut Chenly (2013), organisasi nirlaba adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk suatu yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang mencari laba.

Pada dasarnya organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tujuan utamanya untuk mendukung kepentingan publik tanpa mementingkan unsur

komersial. Organisasi nirlaba meliputi organisasi keagamaan, rumah sakit, sekolah negeri, dan organisasi jasa sukarelawan. Organisasi ini menjadikan sumber daya manusia sebagai aset yang paling berharga, karena semua aktivitasnya dari, oleh, dan untuk manusia (Pontoh, 2013). Walaupun organisasi nirlaba tidak mencari laba, akan tetapi organisasi nirlaba dapat menghasilkan keuntungan. Hanya saja, organisasi nirlaba tidak diperbolehkan membagikan keuntungan kepada anggotanya melainkan untuk menambah atau menutupi biaya operasional.

Organisasi nirlaba memiliki beberapa karakteristik. Menurut Wardhana yang dikutip oleh Anto *et al.* (2017), menyebutkan lima karakteristik organisasi nirlaba, yaitu terorganisasi, privat, mengelola dirinya sendiri, tidak melakukan distribusi pendapatan kepada anggotanya, serta memiliki partisipasi yang bersifat sukarela.

Di Indonesia, organisasi nirlaba terbagi menjadi tiga jenis yaitu Yayasan, Asosiasi, dan Lembaga/Institut. Organisasi tersebut dapat dispesifikasikan lagi menjadi organisasi nirlaba berbadan hukum atau tidak (Widiyanto & Ardiyanto, 2019).

2.2.2. Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba

Definisi Laporan Keuangan Nirlaba

Menurut PSAK No. 1 (revisi 2015), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Yang artinya adalah laporan keuangan merupakan rekaman atau catatan atas hasil operasional suatu organisasi dalam bentuk kinerja keuangan.

Pada dasarnya laporan keuangan organisasi nirlaba tidak jauh berbeda dengan organisasi lainnya. Laporan keuangan organisasi nirlaba mencatat penerimaan kas, pengeluaran kas, pembelian, penjualan produk/jasa, penyusutan, dan transaksi regular lainnya. Hal yang membedakan organisasi nirlaba dan organisasi bisnis adalah tidak adanya pihak yang menjadi pemilik atau *investor*, sehingga tidak ada transaksi yang berhubungan dengan perubahan modal/ekuitas dan tidak adanya alokasi dana pada pihak tertentu. Menurut PSAK No. 45 (revisi 2011), laporan keuangan organisasi nirlaba hanya meliputi laporan posisi keuangan

pada akhir periode laporan, laporan aktivitas, laporan arus kas pada akhir periode laporan dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan Posisi Keuangan

Dalam PSAK No. 45 (revisi 2011) tujuan penyusunan laporan posisi keuangan adalah menyediakan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto serta informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Informasi dalam posisi keuangan yang digunakan bersama pengungkapan, dan informasi dalam laporan keuangan lain dapat membantu pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, anggota, kreditur, dan pihak lain untuk menilai:

- a) kemampuan organisasi untuk memberikan jasa secara berkelanjutan, dan
- b) likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, dan kebutuhan pendanaan eksternal.

Laporan posisi keuangan mencakup organisasi secara keseluruhan dan harus menyajikan total aktiva, kewajiban dan aktiva bersih.

Laporan Aktivitas

Dalam PSAK No. 45 (revisi 2011) tujuan utama laporan aktivitas adalah menyediakan informasi mengenai:

- a) pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aktiva bersih
- b) hubungan antar transaksi, dan peristiwa lain, dan
- c) bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa, Informasi dalam laporan aktivitas, yang digunakan bersama dengan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu para penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak lainnya untuk:
 - mengevaluasi kinerja dalam suatu periode,
 - menilai upaya, kemampuan, dan kesinambungan organisasi dan memberikan jasa, dan
 - menilai pelaksanaan tanggung jawab dan kinerja manajer.

Laporan Arus Kas

Menurut Ikatan Akutan Indonesia (2015) tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode. Laporan arus kas disajikan sesuai PSAK 2 (revisi 2009): Laporan Arus Kas atau SAK ETAP Bab 7 dengan tambahan berikut ini:

- a) Aktivitas pendanaan:
 - Penerimaan kas dari penyumbang yang penggunaannya dibatasi untuk jangka panjang.
 - Penerimaan kas dari sumbangan dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk pemerolehan, pembangunan dan pemeliharaan aktiva tetap, atau peningkatan dana abadi (*endowment*).
 - Bunga dan dividen yang dibatasi penggunaannya untuk jangka panjang.
- b) Pengungkapan informasi mengenai aktivitas investasi dan pendanaan nonkas: sumbangan berupa bangunan atau aktiva investasi.

Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (revisi 2015), Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan bagian dari laporan keuangan yang berisi:

- a) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan sesuai dengan laporan keuangan.
- b) Informasi yang diisyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan.
- c) Informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

2.2.3. Analisis Laporan Keuangan

Definisi Analisis Laporan Keuangan

Hery (2018:113) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan

menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan, tetapi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Hery (2018:114) mengatakan bahwa secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Berikut adalah langkah-langkah atau prosedur dalam melakukan analisis laporan keuangan menurut Hery (2018:114-115):

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.

2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan secara cermat dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan ke dalam rumus-rumus tertentu.
3. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dilakukan.
4. Membuat laporan hasil analisis.
5. Memberikan rekomendasi sehubungan dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2018:115), secara garis besar terdapat dua metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktek, yaitu:

a) Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dari satu periode.

b) Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain, perbandingan dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama tetapi untuk periode waktu yang berbeda.

Teknik Analisis Laporan Keuangan

Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan menurut Hery (2018:115-116) yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (*relative*).
- b) Analisis *Trend*, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

- c) Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passive (total aset); persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
- d) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- e) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- g) Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
- h) Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- i) Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur terhadap kreditor, seperti bank.

2.2.4. Masjid

Definisi Masjid

Menurut Munawwir yang dikutip oleh Mappiasse (2017:79), dari segi bahasa, kata masjid terambil dari akar kata *sajada* yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat. *Sajada* (sujud) secara etimologi artinya *khudhu'*, merendah, *tawadhu*, tunduk, sedangkan secara terminologi, secara singkat bisa dikatakan bahwa sujud itu adalah meletakkan sebagian dahi yang terbuka ke tanah atau tempat shalat.

Dalam kehidupan modern masjid dapat diartikan sebagai tempat ibadah umat muslim. Hal ini dilihat dari fungsi utama masjid sebagai bangunan untuk menunaikan shalat dan segala bentuk ibadah agama islam. Tetapi, masjid tetap diartikan menurut fungsi utamanya, walaupun masjid memiliki banyak fungsi selain tempat ibadah.

Fungsi Masjid

Masjid telah menjadi tempat berkumpul umat muslim sejak zaman Rasulullah S.A.W. Seperti yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah S.A.W. dapat disimpulkan bahwa menurut syariat Islam, masjid mempunyai 2 fungsi utama yaitu:

Pertama, sebagai pusat ibadah *mahdhah* seperti salat, dzikir, berdoa dan lain-lain yaitu kegiatan ibadah langsung kepada Allah (*habluminallah*) sebagai upaya untuk semakin mendekatkan diri kepada yang Mahakuasa.

Fungsi ini merupakan fungsi pokok dari masjid. Tidak ada umat muslim dimanapun yang tidak mengakui fungsi utama ini.

Kedua, disamping fungsi utamanya, masjid juga berfungsi sebagai pusat peradaban dan pengembangan ibadah sosial (*habluminannas*), yaitu beribadah kepada Allah melalui hubungan dengan sesama manusia dan alam lingkungannya (Mappiasse, 2017:94).

Walaupun fungsi pertama sangat diprioritaskan, akan tetapi sepatutnya umat muslim tidak mengabaikan fungsi kedua dari masjid. Pusat peradaban dan pengembangan ibadah sosial telah berkembang seiring berjalannya zaman. Kebutuhan manusia dengan fungsi kedua harus dapat disediakan oleh masjid. Dengan berjalannya kedua fungsi tersebut secara bijaksana maka masjid telah berjalan sebagaimana fungsinya.

Struktur Organisasi Masjid

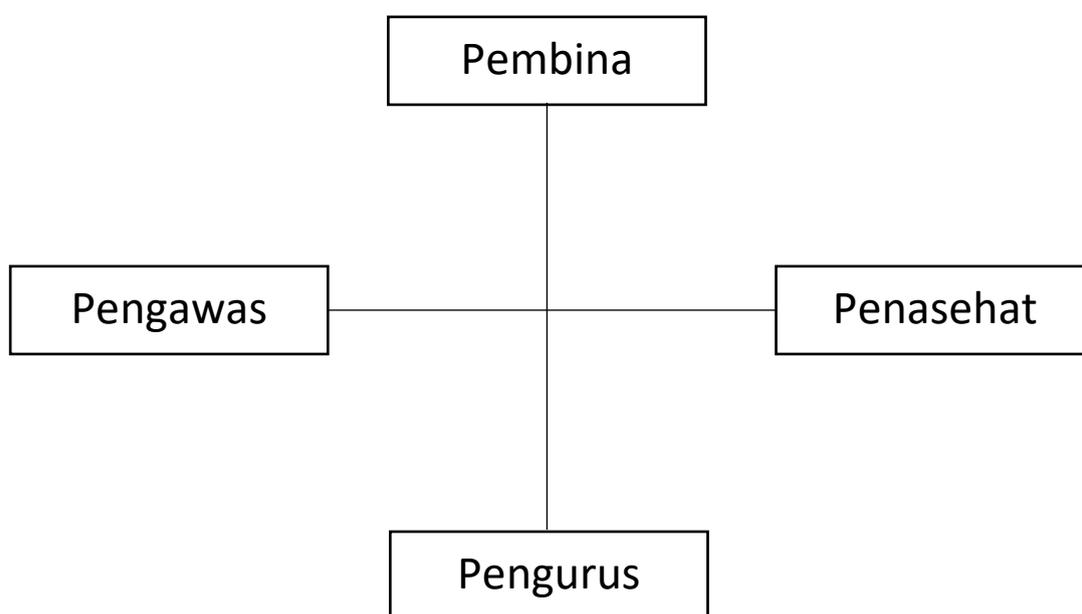
Struktur organisasi masjid dalam menetapkan kepengurusan organisasi, pilihan yang terbaik adalah bagaimana menerapkan sistem struktur organisasi yayasan/*ta'mir* masjid yang tunggal. Artinya pengurus yayasan sekaligus juga sebagai pengurus *ta'mir* masjid, jadi tidak akan terjadi perbedaan pendapat antara

yayasan dengan pengurus *ta'mir* karena kedua kepengurusan itu menyatu dalam satu struktur.

Sesuai Undang-Undang nomor 28 tahun 2004 bahwa sebuah yayasan harus terdiri dari 3 unsur, yaitu Unsur Pembina, Unsur Pengurus dan Unsur Pengawas (Mappiasse, 2017:198).

Gambar 2.1

Contoh Struktur Organisasi Yayasan



Sumber Dana Masjid

Sumber dana masjid umumnya diperoleh dari sumbangan masyarakat setempat, sumbangan donator baik di dalam maupun di luar lokasi masjid. Sumber dana masjid juga berasal dari sumbangan pemerintah, namun sumber utama (90%) dari swadaya masyarakat (Ibrahim, 2017).

2.2.5. Laporan Keuangan Masjid

Definisi

Jika jelas bahwa sebuah masjid berbentuk yayasan maka seharusnya masjid menjadikan PSAK No. 45 sebagai pedoman penyusunan laporan keuangannya (Andriani et al., 2018).

Andriani *et al.* (2018) menyebutkan bahwa menurut PSAK No. 45 ekuitas atas aset bersih seharusnya digolongkan menjadi 3 bagian yaitu: aset tidak terikat, aset terikat temporer dan aset terikat permanen. Jika mengacu pada PSAK No. 45, maka aset bersih masjid seharusnya digolongkan sebagai berikut:

1. Aset Tidak Terikat

Pada kelompok ini penyumbang memberikan keleluasaan dalam penggunaan dana yang mereka sumbangkan. Aset yang tergolong dalam kelompok ini adalah:

- Infak atau sedekah. Seluruh dana infak atau sedekah pada masjid diperoleh dari sumbangan yang tidak dibatasi penggunaannya oleh penyumbang.
- Bagi hasil dari bank syariah. Sesuai PSAK No. 45 “aset neto tidak terikat meliputi pendapatan dari jasa, penjualan barang, sumbangan, dan dividen atau hasil investasi”.
- Pemrolehan aset dari sumbangan yang sifatnya tidak terikat.

2. Aset Terikat Temporer

Pada kelompok ini penyumbang memberikan batasan dalam penggunaan dana yang mereka sumbangkan, baik pembatasan waktu maupun penggunaan atau keduanya. Aset masjid yang tergolong dalam kelompok ini adalah:

- Infak Buka Puasa. Dana infak buka puasa pada masjid ini diperoleh dari sumbangan penggunaannya hanya untuk kegiatan buka puasa pada masjid.
- Zakat Fitrah dan Zakat Maal. Dana zakat fitrah dan zakat maal diperoleh dari dana yang penggunaannya untuk disalurkan kembali pada orang yang berhak menerima zakat (mustahik) Diyani (2013:13). Karena penggunaan dana zakat bersifat spesifik, hendaknya dana zakat tidak menjadi bagian dari laporan keuangan dana masjid, tetapi dilaporkan tersendiri.

3. Aset Terikat Permanen

Menurut PSAK No. 45, pada kelompok ini penyumbang memberikan batasan permanen dalam penggunaan dana yang mereka sumbangkan contohnya tanah wakaf.

Contoh Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan PSAK No. 45

1. Laporan Posisi Keuangan

Tabel 2.1

Contoh Laporan Posisi Keuangan Masjid

Masjid ABC Laporan Posisi Keuangan 31 Desember 2019	
ASET	
Aset Lancar	
Kas	Rp. xxx.xxx.xxx
TOTAL	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
Aset Tetap	
Tanah	Rp. xxx.xxx.xxx
Bangunan	Rp. xxx.xxx.xxx
Akum. Peny. Bangunan	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Peralatan Masjid	Rp. xxx.xxx.xxx
Akum. Peny. Peralatan Masjid	<u>(Rp. xxx.xxx.xxx)</u>
TOTAL	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
TOTAL ASET	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
LIABILITAS DAN ASET NETO	
Liabilitas	
-	-
TOTAL	-
Aset Neto	
Aset Neto Tidak Terikat	Rp. xxx.xxx.xxx
Aset Neto Terikat Temporer	Rp. xxx.xxx.xxx
Aset Neto Terikat Permanen	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
TOTAL	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
TOTAL KEWAJIBAN DAN ASET NETO	Rp. xxx.xxx.xxx

2. Laporan Aktivitas

Tabel 2.2

Contoh Laporan Buku Kas Masjid

Halaman 1 dari 2

Masjid ABC Laporan Buku Kas 31 Desember 2019	
Perubahan Aset Neto Tidak Terikat	
Pendapatan dan Penghasilan	
Sumbangan Dana Infak/Sedekah	Rp. xxx.xxx.xxx
Jasa Sewa Tempat	Rp. xxx.xxx.xxx
Bagi Hasil Bank Syariah	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
TOTAL	Rp. xxx.xxx.xxx
Beban dan Pengeluaran	
Pelatihan A	
Konsumsi	Rp. xxx.xxx.xxx
Honor Pembicara	Rp. xxx.xxx.xxx
Insentif Takmir dan Keamanan	Rp. xxx.xxx.xxx
Pelaksanaan Salat Hari Raya	Rp. xxx.xxx.xxx
Pelaksanaan Pengajian Rutin	Rp. xxx.xxx.xxx
Beban Perbaikan	Rp. xxx.xxx.xxx
Beban Listrik	Rp. xxx.xxx.xxx
Beban Kebersihan	Rp. xxx.xxx.xxx
Beban ATK	Rp. xxx.xxx.xxx
Beban Depresiasi Bangunan	Rp. xxx.xxx.xxx
Beban Depresiasi Peralatan	Rp. xxx.xxx.xxx
Pembelian Peralatan	Rp. xxx.xxx.xxx
TOTAL	<u>(Rp. xxx.xxx.xxx)</u>
TOTAL PERUBAHAN ASET NETO TIDAK TERIKAT	Rp. xxx.xxx.xxx
Aset Neto Terikat Temporer	
Pendapatan	
Zakat Fitri	Rp. xxx.xxx.xxx
Zakat Maal	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
TOTAL	Rp. xxx.xxx.xxx
Pengeluaran	
Penyaluran Zakat Fitri	Rp. xxx.xxx.xxx
Penyaluran Zakat Maal	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
TOTAL	(Rp. xxx.xxx.xxx)

Tabel 2.2

Contoh Laporan Buku Kas Masjid

Halaman 2 dari 2

Masjid ABC Laporan Buku Kas 31 Desember 2019	
TOTAL PERUBAHAN ASET NETO TERIKAT TEMPORER	Rp. xxx.xxx.xxx
Aset Neto Terikat Permanen	
-	-
TOTAL PERUBAHAN ASET NETO TERIKAT PERMANEN	-
TOTAL PERUBAHAN ASET NETO	Rp. xxx.xxx.xxx
TOTAL KENAIKAN ASET NETO AWAL TAHUN	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
TOTAL KENAIKAN ASET NETO AKHIR TAHUN	Rp. xxx.xxx.xxx

3. Laporan Arus Kas

Tabel 2.3

Contoh Laporan Arus Kas Masjid

Halaman 1 dari 2

Masjid ABC Laporan Arus Kas 31 Desember 2019	
Aliran Kas Dari Aktivitas Operasi	
Sumbangan Dana Infak/Sedekah	Rp. xxx.xxx.xxx
Jasa Sewa Tempat	Rp. xxx.xxx.xxx
Bagi Hasil Bank Syariah	Rp. xxx.xxx.xxx
Zakat Fitrah	Rp. xxx.xxx.xxx
Zakat Maal	Rp. xxx.xxx.xxx
Beban Depresiasi Bangunan	Rp. xxx.xxx.xxx
Beban Depresiasi Peralatan	Rp. xxx.xxx.xxx
Pelatihan A	
Konsumsi	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Honor Pembicara	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Insentif Takmir dan Keamanan	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Pelaksanaan Salat Hari Raya	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Pelaksanaan Pengajian Rutin	(Rp. xxx.xxx.xxx)

Tabel 2.3

Contoh Laporan Arus Kas Masjid

Halaman 2 dari 2

Masjid ABC Laporan Arus Kas 31 Desember 2019	
Beban Perbaikan	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Beban Listrik	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Beban Kebersihan	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Beban ATK	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Penyaluran Zakat Firaah	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Penyaluran Zakat Maal	(Rp. xxx.xxx.xxx)
KAS BERSIH YANG DITERIMA DARI AKTIVITAS OPERASIONAL	Rp. xxx.xxx.xxx
Aliran Kas Dari Aktivitas Investasi	
Pembelian Peralatan	<u>(Rp. xxx.xxx.xxx)</u>
KAS BERSIH YANG DITERIMA DARI AKTIVITAS INVESTASI	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Aliran Kas Dari Aktivitas Pembiayaan	
-	-
KAS BERSIH YANG DITERIMA DARI AKTIVITAS PEMBIAYAAN	-
KENAIKAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS	Rp. xxx.xxx.xxx
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL TAHUN	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR TAHUN	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>

4. Catatan Atas Laporan Keuangan

Masjid ABC
Catatan Atas Laporan Keuangan
31 Desember 2019

1. Umum

a. Pendirian

Masjid ABC didirikan oleh Fulan pada tanggal xx xx xxxx. Masjid langsung beroperasi secara resmi pada hari xxxxx tanggal xx xx xxxx. Masjid beralamat di Jalan xxxx.

b. Manajemen

- | | |
|----------------------------------|-------|
| a) Penasehat/Pengawas: | Fulan |
| b) Ketua: | Fulan |
| c) Sekretaris: | Fulan |
| d) Bendahara: | Fulan |
| e) Kabag. Pendidikan: | Fulan |
| f) Kabag. Sekretariat: | Fulan |
| g) Kabag. Dakwah dan Ibadah: | Fulan |
| h) Kabag. Sosial Kemasyarakatan: | Fulan |

c. Keuangan

a) Penerimaan Keuangan

Penerimaan uang berasal dari berbagai pihak yang terdiri dari Kotak Amal, Sedekah Masyarakat, Bantuan dari Organisasi lain, Bantuan dari Pemerintah Daerah, dan Sumbangan lainnya.

b) Pengeluaran Keuangan

Pengeluaran uang digunakan untuk Insentif Takmir dan Keamanan, Pelatihan A, Pelaksanaan Shalat Hari Raya, Pelaksanaan Pengajian Rutin, Perbaikan Masjid, Pembayaran Listrik, Beban Kebersihan, Beban ATK (Alat Tulis Kantor), dan Pembelian Peralatan

2. Kebijakan Akuntansi

a. Dasar Penyusunan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan Periode 1 Januari 2019 – 31 Desember 2019 adalah laporan untuk semua aspek keuangan yang dikelola oleh Yayasan Masjid. Penyusunan Laporan Keuangan Masjid ABC mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba.

b. Basis Akuntansi

Masjid ABC menerapkan basis akrual dalam penyusunan dan penyajian laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas. Dalam basis akrual, pos-pos diakui sebagai aset, liabilitas, aset neto, pendapatan, dan beban (unsur-unsur laporan keuangan) ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan pos-pos tersebut.

3. Kas

Akun Kas merupakan saldo kas di tangan dan di bank. Akun Kas adalah kas yang dapat digunakan untuk aktivitas operasional masjid.

Kas di Tangan	Rp. xxx.xxx.xxx
Kas di Bank	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
Kas	Rp. xxx.xxx.xxx

4. Tanah

Akun Tanah merupakan sebidang tanah wakaf yang diberikan oleh fulan pada tahun xxxx dengan luas tanah xx m2 dan mempunyai harga perolehan sebesar Rp. xxx.xxx.xxx.

5. Bangunan dan Akumulasi Penyusutan Bangunan

Akun Bangunan merupakan harga yang dikeluarkan untuk membangun masjid 2 lantai sebesar Rp. xxx.xxx.xxx. Akun Akumulasi Penyusutan Bangunan merupakan penggunaan atas manfaat tempat yang telah digunakan selama xx tahun dengan menggunakan metode garis lurus: Nilai Bangunan/Masa Manfaat = Penyusutan.

6. Peralatan Masjid dan Akumulasi Penyusutan Peralatan Masjid

Akun Peralatan Masjid merupakan harga yang diperoleh untuk mendapatkan peralatan masjid sebesar Rp. xxx.xxx.xxx. Akun Akumulasi Penyusutan Peralatan Masjid merupakan penggunaan atas manfaat peralatan masjid yang telah digunakan dengan menggunakan metode garis lurus: $(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}) / \text{Umur Ekonomis} = \text{Penyusutan}$.

7. Aset Neto Tidak Terikat

Akun Aset Neto Tidak Terikat merupakan sumbangan yang penggunaannya tidak memiliki batasan. Akun ini berasal dari:

Sumbangan Dana Infak/ Sedekah	Rp. xxx.xxx.xxx
Jasa Sewa Tempat	Rp. xxx.xxx.xxx
Bagi Hasil Bank Syariah	Rp. xxx.xxx.xxx
Pelatihan A	
Konsumsi	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Honor Pembicara	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Insentif Takmir dan Keamanan	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Pelaksanaan Salat Hari Raya	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Pelaksanaan Pengajian Rutin	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Beban Perbaikan	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Beban Listrik	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Beban Kebersihan	(Rp. xxx.xxx.xxx)
Beban ATK	<u>(Rp. xxx.xxx.xxx)</u>
Aset Neto Tidak Terikat	Rp. xxx.xxx.xxx

8. Aset Neto Terikat Temporer

Akun Aset Neto Terikat Temporer merupakan sumbangan yang penggunaannya untuk tujuan tertentu. Akun ini berasal dari:

Zakat Fitri	Rp. xxx.xxx.xxx
Zakat Maal	Rp. xxx.xxx.xxx
Penyaluran Zakat Fitri	(Rp. xxx.xxx.xxx)

Penyaluran Zakat Maal	<u>(Rp. xxx.xxx.xxx)</u>
Aset Neto Terikat Temporer	Rp. xxx.xxx.xxx

9. Aset Neto Terikat Permanen

Akun Aset Neto Terikat Permanen merupakan sumbangan yang penggunaan hanya untuk satu tujuan sesuai dengan permintaan penyumbang. Akun ini berasal dari:

Tanah	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
Aset Neto Terikat Permanen	Rp. xxx.xxx.xxx

10. Sumbangan Dana Infak/Sedekah

Akun Sumbangan Dana Infak/Sedekah merupakan jumlah dana yang didapat dari sedekah, infak masyarakat, sumbangan pemerintah, dan sumbangan lain yang sifatnya tidak terikat selama periode tertentu.

Kotak Amal	Rp. xxx.xxx.xxx
Amal Salat Jumat	Rp. xxx.xxx.xxx
Amal Salat Hari Raya	Rp. xxx.xxx.xxx
Sumbangan Pemerintah	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
Sumbangan Dana Infak/Sedekah	Rp. xxx.xxx.xxx

11. Jasa Sewa Tempat

Akun Jasa Sewa Tempat merupakan dana yang didapatkan dari tempat yang disewakan untuk masyarakat agar dapat berjualan di sekitar masjid pada periode tertentu.

Jasa Sewa Tempat Toko A	Rp. xxx.xxx.xxx
Jasa Sewa Tempat Toko B	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
Jasa Sewa Tempat	Rp. xxx.xxx.xxx

12. Bagi Hasil Bank Syariah

Akun Bagi Hasil Bank Syariah merupakan dana bagi hasil yang diterima dari Bank Syariah pada periode tertentu.

Bagi Hasil Bank A	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
Bagi Hasil Bank Syariah	Rp. xxx.xxx.xxx

13. Pelatihan A

Akun Pelatihan A merupakan beban pengeluaran dari program kerja masjid pada periode tertentu yang berasal dari:

Konsumsi	Rp. xxx.xxx.xxx
Honor Pembicara	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
Pelatihan A	Rp. xxx.xxx.xxx

14. Insentif Takmir dan Keamanan

Akun Insentif Takmir dan Keamanan adalah beban gaji yang dikeluarkan untuk seluruh pengurus masjid dan juga beban gaji yang dikeluarkan untuk bagian keamanan masjid selama periode tertentu.

Insentif Takmir	Rp. xxx.xxx.xxx
Insentif Keamaan	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
Insentif Takmir dan Keamaan	Rp. xxx.xxx.xxx

15. Pelaksanaan Salat Hari Raya

Akun Pelaksanaan Salat Hari Raya merupakan beban pengeluaran yang dikeluarkan masjid untuk melakukan kegiatan salat di hari raya pada periode tertentu.

Pelaksanaan Salat Idul Fitri	Rp. xxx.xxx.xxx
Pelaksanaan Salat Idul Adha	<u>Rp. xxx.xxx.xxx</u>
Pelaksanaan Salat Hari Raya	Rp. xxx.xxx.xxx

16. Pelaksanaan Pengajian Rutin

Akun Pelaksanaan Pengajian Rutin merupakan beban pengeluaran yang dikeluarkan oleh masjid untuk melakukan kegiatan pengajian yang rutin dilaksanakan pada hari selasa dan kamis selama periode tertentu yaitu sebesar Rp. xxx.xxx.xxx.

17. Beban Perbaikan

Akun Beban Perbaikan adalah beban pengeluaran yang dikeluarkan masjid untuk melakukan perbaikan di sekitar lingkungan masjid dan perbaikan peralatan masjid selama periode tertentu yaitu sebesar Rp. xxx.xxx.xxx.

18. Beban Listrik

Akun Beban Listrik adalah beban pengeluaran yang dikeluarkan masjid untuk membayar tagihan listrik masjid selama periode tertentu yaitu sebesar Rp. xxx.xxx.xxx.

19. Beban Kebersihan

Akun Beban Kebersihan adalah beban pengeluaran yang dikeluarkan masjid untuk membeli peralatan kebersihan untuk lingkungan di sekitar masjid pada periode tertentu yaitu sebesar Rp. xxx.xxx.xxx.

20. Beban ATK

Akun Beban ATK adalah beban pengeluaran yang dikeluarkan masjid untuk membeli peralatan alat tulis kantor yang berfungsi sebagai administrasi masjid ataupun yang lainnya selama periode tertentu sebesar Rp. xxx.xxx.xxx.

21. Zakat Fitri

Akun Zakat Fitri adalah sumbangan terikat yang diterima oleh masjid dari masyarakat pada bulan Ramadhan untuk kepentingan tertentu sesuai dengan ajaran agama Islam dengan jumlah sebesar Rp. xxx.xxx.xxx.

22. Zakat Maal

Akun Zakat Maal adalah sumbangan terikat yang diterima oleh masjid dari masyarakat untuk kepentingan tertentu sesuai dengan ajaran agama Islam dengan jumlah sebesar Rp. xxx.xxx.xxx.

23. Penyaluran Zakat Fitri

Akun Penyaluran Zakat Fitri adalah beban pengeluaran yang dikeluarkan oleh masjid untuk tujuan tertentu yang berasal dari penerimaan zakat fitri selama periode tertentu sebesar Rp. xxx.xxx.xxx.

24. Penyaluran Zakat Maal

Akun Penyaluran Zakat Maal adalah beban pengeluaran yang dikeluarkan oleh masjid untuk tujuan tertentu yang berasal dari penerimaan zakat maal selama periode tertentu sebesar Rp. xxx.xxx.xxx.

25. Beban Depresiasi Bangunan

Akun Depresiasi Bangunan adalah beban untuk mencatat alokasi sistematis atas nilai suatu bangunan yang dapat disusutkan selama masa manfaat aset yang bersangkutan dan sebesar Rp. xxx.xxx.xxx.

26. Beban Depresiasi Peralatan

Akun Depresiasi Peralatan adalah beban untuk mencatat alokasi sistematis atas nilai perolehan peralatan yang dapat disusutkan selama masa manfaat aset yang bersangkutan dan sebesar Rp. xxx.xxx.xxx.

2.2.6. Kinerja Keuangan

Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012:2), kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.

Menurut Prastowo yang dikutip oleh Fajrin dan Laily (2016) menyebutkan bahwa unsur dari kinerja keuangan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja yang disajikan pada laporan keuangan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya.

Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan penilaian terhadap keadaan organisasi atau perusahaan dalam menjalankan fungsinya pada suatu

periode tertentu. Untuk mendapatkan informasi tentang kinerja organisasi; khususnya kinerja keuangan, diperlukan analisis kinerja keuangan organisasi.

2.2.7. Analisis Kinerja Keuangan Organisasi Nirlaba

Definisi Analisis Kinerja Keuangan Organisasi Nirlaba

Untuk menganalisis kinerja keuangan nirlaba membutuhkan rasio-rasio keuangan yang tidak sama dengan rasio keuangan yang mengukur kinerja perusahaan bisnis. Hal ini dikarenakan perbedaan dari sumber daya keuangan dan juga operasional organisasi nirlaba dengan organisasi profit.

Rasio Kinerja Fiskal (*Fiscal Performance Ratio*)

Menurut Ritchie dan Kolodinsky (2003) yang dikutip Romantin *et al.* (2017), rasio kinerja fiskal merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar penerimaan dana yang memperlihatkan kinerja organisasi.

$$1. \text{ Fiscal Performance Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots (2.1)$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa pendapatan/pemasukan dana dari aset yang dimiliki.

$$2. \text{ Fiscal Performance Ratio} = \frac{\text{Total Revenue} - \text{Total Expense}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots (2.2)$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa pendapatan/pemasukan dana bersih dari aset yang dimiliki.

Total Revenue = Total penerimaan dana

Total Expense = Total biaya operasional yang dikeluarkan

Total Asset = Total aset yang dimiliki organisasi

Rasio Dukungan Publik (*Public Support Rasio*)

Menurut Ritchie dan Kolodinsky (2003) yang dikutip Romantin *et al.* (2017), rasio dukungan publik adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang diperoleh organisasi dari masyarakat (publik). Dari rasio ini dapat diketahui apakah organisasi tersebut merupakan lembaga yang bergantung pada sumbangan sukarela atau mampu secara mandiri menghimpun dana melalui program penghimpunan dana yang dimilikinya.

$$1. \text{ Public Support Ratio} = \frac{\text{Total Contribution}}{\text{Total Revenue}} \dots\dots\dots (2.3)$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa proporsi dana sukarelawan yang didapat dari semua jenis dana yang terhimpun.

$$2. \text{ Public Support Ratio} = \frac{\text{Total Contribution}}{\text{Total Expense}} \dots\dots\dots (2.4)$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besar pengeluaran biaya yang dipakai total dana sukarela.

Total Contribution = Total penerimaan dana yang didapat dari sumbangan

Total Revenue = Total penerimaan dana

Total Expense = Total biaya operasional yang dikeluarkan

Rasio Efisiensi Penghimpun Dana (*Fundraising Efficiency Ratio*)

Menurut Ritchie dan Kolodinsky (2003) yang dikutip Romantin *et al.* (2017), rasio efisiensi penghimpun dana adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan dana yang dicairkan untuk membiayai pelaksanaan aktivitas dalam penghimpunan dana.

$$\text{Fundraising Efficiency Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Fundraising Expense}} \dots\dots\dots (2.5)$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar biaya yang dapat dikeluarkan untuk mendapatkan dana baru.

Total Revenue = Total penerimaan dana

Fundraising Expense = Total biaya yang dikeluarkan pada aktivitas menghimpun dana

Rasio Kas Cadangan (*Cash Reserve Ratio*)

Rasio Kas Cadangan merupakan rasio yang menggambarkan berapa lama organisasi bertahan jika benar-benar tidak ada pemasukan (Zietlow *et al.*, 2018).

$$\text{Cash Reserve Ratio} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalents}}{\text{Total Annual Expense}} \dots\dots\dots (2.6)$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama organisasi akan tetap berjalan hanya dengan mengandalkan kas yang ada tanpa pemasukan.

Cash and Cash Equivalents = Kas dan Setara Kas

Total Annual Expense = Total biaya operasional yang dikeluarkan

Rasio Efisiensi Program (*Program Efficiency Ratio*)

Rasio Efisiensi program merupakan bagian kinerja keuangan yang menggambarkan seberapa efisien aktivitas operasi yang dijalankan suatu organisasi nirlaba (Zietlow *et al.*, 2018).

$$\text{Program Efficiency Ratio} = \frac{\text{Total Program Expense}}{\text{Total Expense}} \dots\dots\dots (2.7)$$

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan seberapa besar program yang dimiliki berdasarkan banyaknya biaya operasional organisasi.

Total Program Expense = Total biaya program

Total Expense = Total biaya operasional yang dikeluarkan

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:19) dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada objek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi, sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya. Dalam penelitian ini variabel penelitiannya adalah kinerja keuangan organisasi nirlaba dan rasio keuangan organisasi nirlaba.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambaran mengenai penelitian ini dijelaskan pada kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

